

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setiap manusia lahir dan tinggal dalam kebudayaan dan ia pun bertumbuh dan berkembang di dalam dan seturut kebudayaannya tersebut. Manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang melekat dan tak dapat dipisahkan. Seseorang menerima kebudayaan sebagai sesuatu yang diwariskan oleh generasi terdahulu, menghidupi dan menghayatinya, kemudian akan mewariskannya kepada generasi berikutnya dengan segala kemungkinan akan perubahan.

Kebudayaan menjadi identitas diri seseorang. Suatu kebudayaan dapat dikenal dan dipahami dengan melihat ciri, tingkah laku, keyakinan, kebiasaan, serta adat istiadat yang dihidupi oleh seseorang atau pun sekelompok orang. Begitu pun sebaliknya. Kebudayaan membentuk dan menghasilkan sesuatu yang dapat dihidupi oleh anggota kelompok kebudayaan tersebut sebagai suatu identitas yang melekat, khas, dan unik.

Etnis Leragere merupakan suatu kelompok masyarakat yang hidup dalam satu kebudayaan yang melekat dan telah diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat Leragere lahir dari sejarah dan hidup dalam ragam tradisi yang sudah dihidupi oleh generasi-generasi sebelumnya dan terus dilestarikan oleh generasi sekarang. Produk kebudayaan Leragere yang khas dan unik tampak dalam bidang seni tari, yaitu dalam tarian *beku*. Sebagai produk kebudayaan di bidang seni tari, tarian *Beku* tidak hanya mengandung nilai seni yang memberikan makna indah pada tarian tersebut. Tarian *beku* juga menggambarkan ekspresi jiwa orang Leragere yang ditampilkan dalam setiap gerak yang diperagakan, suatu gerak yang ekspresif mengungkapkan konsep keyakinan mereka. Hal itu terungkap dalam dua rupa gerakan tarian, yakni pada gerak lambat dan gerak cepat. Dalam dua rupa gerakan tersebut, segala kenangan dan pengalaman hidup orang Leragere dihadirkan dan dikenang untuk diungkapkan dalam wujud syukur. Gerak lambat mewakili segala pengalaman kelam, sedih, dan gagal, sedangkan gerak cepat mewakili pengalaman yang penuh kebahagiaan, keberhasilan, dan sukacita. Filosofi tarian *beku* sebagai tarian syukur terletak dalam rupa dua gerakan

tersebut. Segala kenangan itu disyukuri dan arah ungkapan syukur itu tertuju pada *Lera Wulan Tana Ekan* sebagai Wujud Tertinggi, ilahi, dan sebagai pencipta dan penyerta seluruh ciptaan. Ungkapan syukur itu juga tertuju pada roh-roh para leluhur yang turut terlibat dalam kehidupan orang Leragere, terutama lewat keberadaan mereka yang lebih dekat dengan *Lera Wulan Tana Ekan* dan sebagai penghubung manusia dengan Wujud Tertinggi itu. Segala kenangan itu dikenang dan diungkapkan dalam wujud syukur sehingga orang Leragere tetap hidup dalam kesadaran dan harapan untuk menjadi lebih baik serta terus membaharui diri demi mencapai tujuan hidup yang baik di masa yang akan datang.

Selain sebagai produk kebudayaan, *beku* sebagai tarian syukur Leragere dapat menghantar orang Leragere kepada sumber dan puncak keyakinan iman mereka sebagai anggota Gereja. Melalui proses inkulturasi, Gereja hadir untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam berbagai unsur budaya mereka. Kemudian Gereja juga mengambil unsur-unsur yang baik dari kebudayaan Leragere untuk dimasukkan ke dalam Gereja, khususnya dalam liturgi Gereja demi meningkatkan penghayatan iman umat Leragere. Setiap unsur yang dimasukkan merupakan unsur-unsur yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang benar dalam liturgi Gereja.

Proses ini kemudian menjadi suatu liturgi Gereja (Ekaristi) dengan unsur-unsur inkulturatif di dalamnya. Melalui proses ini, umat Leragere yang hadir dapat merasakan suatu perayaan liturgi yang mengandung nuansa khas Leragere. Dalam konteks ini, tarian *beku* dengan segala unsurnya yang baik diambil dan dipakai oleh Gereja dalam liturgi sebagai pernyataan doa, sembah sujud, pujian dan ungkapan syukur umat Leragere kepada Allah. Dalam usaha ini, ungkapan syukur dalam tarian *beku* dimurnikan dan disempurnakan oleh Gereja melalui liturgi Ekaristi. Segala ungkapan syukur tersebut diarahkan dan ditujukan semata-mata kepada Allah yang telah berkarya sepanjang sejarah hidup manusia, termasuk dalam kisah hidup orang Leragere, dalam Roh Kudus dan dengan perantaraan Yesus Kristus. Liturgi Ekaristi menyempurnakan seluruh ungkapan syukur umat Leragere.

Proses inkulturasi yang dilaksanakan oleh Gereja bertitik tolak pada kaidah-kaidah yang benar dalam liturgi serta dalam bimbingan Gereja setempat

agar tarian *beku* yang dimasukkan ke dalam liturgi bertujuan meningkatkan penghayatan iman umat serta dengan melibatkan seluruh umat. Dengan demikian, umat Leragere, lebih mampu memahami tindakan Tuhan dan bersyukur kepadanya dalam liturgi dan tarian *beku* dapat menjadi sarana doa syukur yang baik kepada Allah.

5.2 Relevansi

Penghayatan terhadap nilai kebudayaan selalu aktual dalam ruang lingkup kelompok masyarakat tertentu. Kebudayaan, dengan segala hal yang tercakup di dalamnya, menentukan keberadaan dan kualitas diri anggotanya dalam menanggapi situasi hidup masyarakat secara luas dan terkini. Tarian *beku* sebagai hasil kebudayaan Leragere, mengandung makna dan nilai yang relevan dengan situasi hidup masyarakat luas secara umum. Tarian *beku* dengan segala unsur yang terkandung di dalamnya dapat memberi kontribusi positif dalam menanggapi realitas dunia terkini.

Pertama, melalui sejumlah makna yang diungkapkan melalui simbol-simbol pada tarian *beku*. Tarian *beku* memberikan makna persatuan dan wujud syukur. Dalam makna persatuan, orang Leragere dituntun untuk selalu mengikat kesatuan diri dengan sesama, serta kesatuan diri dengan kebudayaannya, di tengah pluralitas dunia yang kerap mengaburkan identitas diri. Melalui kesatuan diri dengan sesama serta dengan kebudayaan, maka identitas diri dan kebudayaan tetap hidup, unik, khas, dan terus bertahan, serta membawa kebaikan bagi kehidupan bersama. Sementara dalam wujud syukur, orang Leragere mengenang segala pengalaman sembari membangun kesadaran dan harapan untuk memperoleh kesempatan memperbaiki serta terus membaharui diri untuk mencapai tujuan yang lebih baik di masa kini dan masa yang akan datang. Makna persatuan dan wujud syukur, pada akhirnya, disempurnakan oleh Gereja dalam Liturgi. Dalam liturgi, orang atau umat Leragere menyatakan persatuan dan persekutuan yang lebih mulia dalam iman untuk bersama-sama mengungkapkan syukur pada Allah yang berkorban dalam Yesus Kristus.

Kedua, melalui petuah yang diungkapkan melalui syair *beku*. Syair *beku* tidak memiliki rumusan yang tetap dan baku. Syair lagu *beku* selalu mengandung

metafora dan konteksnya selalu disesuaikan dengan situasi. Dalam syair *beku* terdapat juga petuah, berupa nasihat dan perintah, yang mengarahkan dan mewajibkan orang Leragere bertindak sebagaimana mestinya. Untuk itu, dalam menghadapi realitas dunia saat ini, syair lagu *beku* dapat mengarahkan dan menutun orang Leragere dalam menanggapi situasi sekitarnya melalui sikap dan tindakan yang baik dan benar serta dengan rasa tanggung jawab yang utuh.

5.3 Usul Saran

Ada empat hal yang menjadi usul saran penulis bagi kebudayaan Leragere, khususnya dalam seni tari *beku*.

Pertama, tentang syair lagu *beku*. Usul saran ini lebih tepat ditujukan kepada para pembuat syair lagu *beku*. Pada umumnya orang Leragere terampil dalam memainkan gerak tarian *beku*. Mulai dari anak-anak hingga orang-orang tua di Leragere, pada umumnya mereka mampu memeragakan tarian *beku* seturut irama musik. Namun, hemat penulis, tidak semua orang Leragere mampu menerjemahkan dan memahami secara utuh keseluruhan arti dan maksud dalam syair lagu *beku*, termasuk para penari itu sendiri. Selain karena bahasanya yang metaforis, juga karena penggunaan kata yang sulit diterjemahkan dan dipahami secara langsung. Saran penulis ialah sebaiknya syair lagu *beku* selalu dijelaskan terlebih dahulu sebelum atau sesudah tarian dibawakan, agar para penari serta penikmat tarian, terutama orang-orang Leragere, dapat memahami arti dan maksud dari syair sebab dalam syair juga terkandung makna dan nasihat atau perintah yang berguna bagi semua orang.

Kedua, tentang musik pengiring tarian. Usul saran ini ditujukan kepada masyarakat Leragere secara keseluruhan. Musik pengiring tarian *beku* dalam kenyataannya ada yang sudah dikemas dalam bentuk instrumen musik modern. Hal ini bertujuan memudahkan orang Leragere untuk menari *beku* dalam momen-momen syukuran. Namun, saran penulis, apabila tarian *beku* dibawakan sebagai salah satu mata acara penting dalam suatu momen syukuran tertentu, sebaiknya digunakan musik pengiring yang asli, yaitu gendang sehingga suasana yang dihadirkan dalam tarian *beku* menjadi lebih orisinal.

Ketiga, tentang tarian *beku* sebagai warisan budaya Leragere. Usul saran ini ditujukan kepada seluruh masyarakat Leragere. Sebagaimana diketahui bahwa tarian *beku* merupakan warisan yang asli dari kebudayaan Leragere. Sebagai warisan kebudayaan, tarian *beku* harus dijaga kelestariannya agar tetap ada dan hidup hingga ke generasi selanjutnya. Untuk itu, para orang-orang tua dan kaum-kaum muda saat ini mesti memahami tarian ini secara utuh dan kemudian mengajarkan dan mewarisinya ke generasi berikutnya secara utuh pula. Dengan demikian, keaslian tarian *beku* tetap terjaga sekalipun dihadapkan dengan situasi dunia yang semakin dan akan terus berkembang.

Keempat, usul saran kepada pihak Gereja. Pada dasarnya liturgi Ekaristi dapat mengandung unsur-unsur inkulturatif di dalamnya sehingga dapat memperkaya liturgi dan khususnya meningkatkan penghayatan iman umat. Kebudayaan Leragere juga mengandung banyak unsur-unsur yang dapat dinilai baik untuk diberi pertimbangan masuk ke dalam liturgi Gereja. Persoalan yang kerap dihadapi ialah masih kurangnya bimbingan dari pihak Gereja untuk memberi penilaian atau kajian untuk melancarkan proses tersebut. Untuk itu, pihak Gereja juga perlu terlibat aktif untuk melihat unsur-unsur yang baik yang ditawarkan oleh kebudayaan Leragere sehingga liturgi di Leragere dapat diperkaya dan penghayatan iman umat semakin bertambah dan kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen Gereja

Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen. *De Liturgia Romana Et Inculturatione (Liturgi Romawi dan Inkulturasi)*. Penerj. Komisi Liturgi KWI. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1990.

Kongregasi Ajaran Iman. *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Herman Embuiru. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2014.

Konsili Vatikan II. *Sacrosanctum Concilium (Konsili Suci)*. Penerj. R. Hardawiryana. Kumpulan Dokumen. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1990.

Dokumen Negara

Dewan Perwakilan Daerah Kabupaten Lembata., *Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Lembata*. Peraturan Daerah Kabupaten Lembata, Nomor 1 Tahun 2012.

Buku

Boli Ujan, Bernardus (ed). "Penyesuaian dan Inkulturasi Liturgi". *Liturgi Autentik dan Relevan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2006.

Boli Ujan, Bernardus. *Mati dan Bangkit: Dosa dan Ritus-Ritus Pemulihan Menurut Orang Lembata*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.

Cassirer, Ernst. *Manusia dan Kebudayaan: sebuah Esai tentang Manusia*. Penerj. Alois A. Nugroho. Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1990.

Chulsum, Umi dan Windy Novia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Penerbit Kashiko, 2006.

Eriksen, Thomas Hylland. *Antropologi Sosial dan Budaya: Sebuah Pengantar*. Penerj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

Hadikusuma, H. *Antropologi Agama*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993.

- Hariyono, P. *Pemahaman Kontekstual tentang Ilmu Budaya Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.
- Hendropuspito, D. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius, 1984.
- Herusatoto, Budiona. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak, 2008
- Kaplan, David dan Robert A. Manners. *Teori Budaya*. Penerj. Landung Simatupang. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar, 2002.
- Kebung, Konrad. *Filsafat itu Indah*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007.
- Keraf, Goris. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah, 2004.
- King, Richard. *Agama, Orientalisme, dan Poskolonialisme*. Penerj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2001.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2020.
- Komisi Liturgi KWI. *Pedoman Umum Misale Romawi*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2000.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Tata Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.
- Martasudjita, E. *Ekaristi, Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Merriam, Alan P. *The Anthropology of Music*. Chicago: North Western University Press, 1964.
- Orong, Yohanes. *Bahasa Indonesia Identitas Kita*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Ratzinger, Joseph. *The Spirit of the Liturgy*. San Francisco: Ignatius Press, 2000.
- Rukiyanto B. A. “Seni dalam Liturgi: Liturgi yang Ditarikan”, *Warta Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, Maret 2015.

- Satriawati. *Seni Tari*. Makassar: Carabaca, 2018.
- Sentosa, Revianto Budi. *Omah Membaca Makna Rumah Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000.
- Soedarsono, R.M. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
- Sugono, Dendy. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi IV. Cetakan IX. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Suparno, Paul dkk. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah: Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006.
- Suriasumantri, Jujun S. *Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial, dan Politik*. Jakarta: Penerbit Gramedia, 1986.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru: PBIK Jilid II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto, ed. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.
- Waluyo, Herman J. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1987.

Artikel dalam Buku

- Hartanti. "Mengapa Aku Perlu Bersyukur". *Menggapai Sehat dan Bahagia di Usia Lanjut*. Jatie K. Pudjibudojo (ed). Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018.

Jurnal

- Emmons, Robert A., and Cheryl A. Crumpler. "Gratitude as a Human Strength: Appraising the Evidence". *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19:1, Maret 2000.
- Fulzi, Nadya. "Alam dan Adat sebagai Sumber Estetika Lokal Kesenian Talempong Lagu Dendang". *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 18:1, Padangpanjang: 2016.
- Irianto, Agus M. "Mengemas Kesenian Tradisional dalam Bentuk Industri Kreatif: Studi Kasus Kesenian Jathilan". *Jurnal Humanika*, 22:2, Semarang, 2015.

Khutniah, Nainul dan Veronica Eny Iryanti. “Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Khrida Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara”. *Jurnal Seni Tari*, 1:1, Juni 2012.

Kunian, Decky dan A. Heryanto. “Simbolisasi Ornamen Naga pada Pembatas Jalan di Palembang”. *Jurnal Sitakara*, 6:1, Februari 2021.

Martasudjita, E. “Inkulturasinya Gereja Katolik di Indonesia Problematik, Pengertian dan Teologi Inkulturasinya”. *Studia Philosophica et Theologica*, 5:2, Oktober 2005.

Martasudjita, E. “Proses Inkulturasinya Liturgi di Indonesia”. *Studia Philosophica et Theologica*, 10:1 Maret 2010.

McCullough, Michael E., Robert A. Emmons, and Jo-Ann Tsang. “The grateful disposition: A conceptual and empirical topography”. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82:1, February 2002.

Rita, Sukma. “Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin Syair Rapa-I Geleng di Kabupaten Aceh Barat Daya”. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15:2, Juli 2021.

Wigia Rindarti, Yohana Cindy Hati. “An Analysis of Symbolic Meaning Found in Robert Frost’s Poems “A Boy’s Will”. *Journal of Research on Applied Linguistics, Language, and Language Teaching*, 1:2, November 2018.

Manuskrip

Mengenal Budaya Beku Leragere, manuskrip bahan ajar setiap Sekolah Dasar di wilayah Leragere.

Internet

Beraf, Charles. “Relasi antara Yang Kudus dan Yang Kosmos dalam Etnik Lamaholot”. *Beranda Negeri: Menjadi Sumber Pengetahuan*, 29 Maret 2021, <https://www.berandanegeri.com/2021/03/3059/relasi-antara-yang-kudus-dan-yang-kosmos-dalam-etnik-lamaholot.php>, diakses pada 19 Februari 2023.

Putri, Arum Sutrisni. "Seni Tari: Pengertian dan Gerak Tari". *Kompas.com*, 22 Januari 2020. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/22/200000069/seni-tari-pengertian-dan-gerak-tari?page=all>, diakses pada 9 Maret 2023.

Andreas, "Tarian dalam Liturgi", dalam *Lux Veritas* 7, 30 Juni 2011, <https://luxveritatis7.wordpress.com/2011/06/30/tarian-dalam-liturgi>, diakses pada 21 Juni 2023.

Wawancara

Lengari, Bernadus. Wawancara *via* telepon seluler.

Muda, Philipus. Wawancara *via* telepon seluler.

Raring, Paul. Wawancara *via* telepon seluler.

Talo Muda, Robertus. Wawancara *via* telepon seluler.

Tali, Benediktus. Wawancara *via* telepon seluler.

Nina, Marselinus. Wawancara *via* telepon seluler.

Bara Muda, Anicetus. Wawancara *via* telepon seluler.